

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah organisasi tentu didukung oleh visi, misi, dan tujuan, baik dalam bentuk kecil maupun besar. Organisasi sendiri disebut sebagai subjek hukum yang dipersamakan dengan manusia yang mampu menyanggah hak dan kewajiban. Konsekuensinya organisasi dapat dituntut dan menuntut hak dan kewajiban. Adapun negara Indonesia sebagai sebuah organisasi besar memiliki kewajiban berupa kesejahteraan masyarakat. Salah satunya di bidang kesehatan dengan pengadaan Posyandu.

Adapun negara Indonesia sebagai sebuah organisasi besar memiliki kewajiban berupa kesejahteraan masyarakat. Sedangkan salah satu keberhasilan kesejahteraan di bidang kesehatan adalah meningkatnya angka harapan hidup di Indonesia (*life expectancy*). Namun timbul persoalan akibat peningkatan tersebut berupa meningkatnya populasi pada usia lanjut. Artinya kelompok resiko dalam masyarakat lebih tinggi, sebab secara kelompok tersebut mengalami disfungsi serta rentan terhadap penyakit. Hal tersebut terjadi pula secara global. Pada tahun 2000, penduduk lansia seluruh dunia diperkirakan sebanyak 426 juta/6,8%<sup>1</sup> dan akan meningkat dua kali lipat pada tahun 2025 menjadi 9,7% dari total penduduk dunia.

---

<sup>1</sup> Soekidjo Notoatmodjo. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni. PT Rineka Cipta : Jakarta. 2011. Hal 277

Sedangkan pada tahun tersebut di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 41,4 %.

Secara singkat, sejarah Posyandu dimulai dari salah satu program puskesmas yaitu program perbaikan gizi masyarakat. Program tersebut kemudian diadakan di tingkat desa untuk mendorong peran serta masyarakat yakni dengan mengadakan pos penimbangan dan pemberian makanan tambahan. Program pos penimbangan yang mengalami keberhasilan akhirnya mendorong pemerintah menambah program lain sehingga pos penimbangan berubah nama menjadi posyandu (pos pelayanan terpadu). Sejak saat itu jumlah Posyandu bertambah.

Menurut Kemenkes pada tahun 2003 posyandu merupakan salah satu bentuk dan upaya kesehatan yang bersumberdaya masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi, dan anak balita<sup>2</sup>. Bertujuan untuk meningkatkan kesehatan bayi, ibu, pasangan usia subur dan juga lansia.

Ada beberapa kegiatan posyandu yaitu yang pertama pemantauan kesehatan ibu dan anak, kedua pelayanan keluarga berencana, ketiga imunisasi untuk mencegah penyakit, keempat gizi (memberikan makanan tambahan dan vitamin A), kelima penanggulangan diare (memberikan pemahaman cara perawatan anak,

---

<sup>2</sup> Ns. Anisa Oktiawati dkk. Pedoman Pelaksanaan Posyandu Bagi Tenaga Kesehatan, Mahasiswa Kesehatan, dan Kader Posyandu. Nuha Medika : Yogyakarta. 2016. Hal 2

pengolahan makanan, penerapan hidup sehat), terakhir penyuluhan dan konseling bila diperlukan

Posyandu bermanfaat bagi masyarakat sebagai transfer informasi kesehatan dan ruang diskusi. Pemantauan kesehatan dan perkembangan ibu hamil, ibu menyusui, serta balita juga dapat menjadi bahan rujukan ke Puskesmas.

Pasca reformasi, Posyandu mengalami kemunduran. Baik jumlah dan kegiatannya berkurang. Himbauan Presiden untuk menggalakkan kembali Posyandu sejak muncul kasus busung lapar dan polio tidak serta merta direspon oleh pemerintah daerah maupun masyarakat secara penuh<sup>3</sup>. Revitalisasi posyandu di ibukota dikampanyekan melalui program Gebyar Posyandu sejak 27 Desember 2005. Jadwal kunjungan anak-anak balita ke posyandu dijadikan serentak, yakni pada tanggal 27 setiap bulannya. Selama 10 bulan program berjalan, sebanyak 3.984 posyandu dari total 4.019 posyandu yang tercatat, telah aktif kembali di DKI Jakarta. Jumlah Posyandu yang telah berhasil diaktifkan kembali sampai 2006, telah mencapai 42.221 unit di seluruh tanah air.

Namun revitalisasi tersebut tidak mampu lagi mengakomodasi harapan dan keinginan masyarakat dengan terjadinya perubahan budaya<sup>4</sup> di masyarakat yang

---

<sup>3</sup>. Luqman Effendi. 2005. Eksistensi Posyandu dalam Perubahan Budaya. Diakses di <https://www.scribd.com/doc/13846603/EKSISTENSI-POSYANDU> pada tanggal 14 Oktober 2018 pukul 20.30 WIB

<sup>4</sup> Ibid. Arah politik yang semula sentralisasi (di orde baru) menumpukan segala kegiatan pada pemerintah pusat sehingga peran daerah menjadi sangat kecil. Jika ada bukan berarti leluasa mengangkat nilai-nilai kebudayaan setempat yang sudah barang tentu berbeda satu sama lain. Sedangkan era reformasi mengubah sistem pemerintahan menjadi otonomi. Di mana daerah menjadi otonom melaksanakan pemerintahan sesuai karakteristik daerah tanpa meninggalkan dasar Pancasila dan konstitusi. Dengan lain kata masyarakat memiliki peran untuk membangun daerah.

sangat luar biasa. Masyarakat juga memberi dampak pada keberhasilan revitalisasi, mengingat posyandu merupakan kegiatan yang berbasis masyarakat, di mana mereka memiliki ketidakpedulian sehingga tingkat partisipasi menjadi rendah. Program tersebut dipandang sebagai produk pemerintahan orde baru sehingga ada beberapa anggota masyarakat menjadi antipati.

Menurut pasal 1 ayat (2) Undang-Undang No 13 Tahun 1998, lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Maka batas usia lansia adalah ketika mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Departemen Kesehatan membagi lansia menjadi kelompok pertengahan umur yang menjalani masa persiapan lanjut usia yang menampakkan keperkasaan fisik dan kematangan jiwa (45-54 tahun); kelompok pertengahan usia lanjut dini sebagai masa prasenium yang mulai memasuki usia lanjut (55-64 tahun); kelompok usia lanjut dalam masa senium (65 tahun ke atas); serta kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi berusia lebih dari 70 tahun atau kelompok usia lanjut yang hidup sendiri, terpencil, menderita penyakit berat atau cacat.

Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari<sup>5</sup>. Umumnya manusia akan mengalami suatu proses perubahan bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade, sejak dalam kandungan hingga dilahirkan, berkembang dari balita hingga remaja, serta masa dewasa hingga lansia. Rasionya apabila populasi lansia meningkat maka

---

<sup>5</sup> Soekidjo Notoatmodjo. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni. 2011. PT Rineka Cipta : Jakarta. Hal 281

muncul problematika berupa kesehatan dan kesejahteraan umum. Problematika tersebut akan menjadi kompleks ketika tidak teratasi menyangkut masalah fisik, mental, serta sosial mereka. Maka peningkatan populasi lansia memerlukan perimbangan dari pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Peningkatan kesejahteraan lansia membutuhkan peningkatan program dan aksi nasional untuk mendorong partisipasi lansia dalam masyarakat dan pembangunan termasuk pengambil keputusan, peningkatan upaya membentuk sistem perlindungan dan keamanan sosial bagi lansia lewat pembangunan dan pemberdayaan masyarakat dan dunia usaha lewat program pembangunan dan pemberdayaan lembaga, organisasi sosial, dan dunia usaha. Pelayanan kesehatan lansia atau pelayanan geriatri dibagi dalam dua bentuk, berbasis rumah sakit dan pelayanan di masyarakat. Sedangkan Posyandu lansia atau posyandu dengan salah satu program lansia menjadi pelayanan berbasis masyarakat.

Yogyakarta sendiri menjadi kota yang kian ramah terhadap lansia. Tercatat bahwa Yogyakarta sudah mulai mengadakan program kesehatan lansia sebagai perkembangan posyandu lansia di Yogyakarta. Pesatnya pertumbuhan lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta melatarbelakangi kebijakan pemerintah setempat untuk menghadirkan pelayanan kesehatan lansia<sup>6</sup>. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) setempat, dari total penduduk sebanyak 3,5 juta jiwa, jumlah warga lansia mencapai 13,4% pada tahun 2015. Program pelayanan kesehatan tersebut di antaranya pengadaan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Santun Lansia dan

---

<sup>6</sup> <http://www.cakrawarta.com/yogyakarta-kota-yang-kian-ramah-lansia.html> pada tanggal 13 Oktober 2018 pukul 19.00

Posyandu Lansia. Secara infrastruktur setidaknya sudah ada 9 Puskesmas yang dilengkapi fasilitas untuk menangani pasien usia lanjut. Bahkan toilet sudah dipasang oleh pegangan khusus lansia.

Dari segi pelayanan secara aktif melayani pasien. Misalnya, petugas kesehatan Puskesmas mendatang alamat lansia ketika ada yang ingin uji laboratorium, tetapi lansia sulit ke Puskesmas. Termasuk layanan konsultasi rutin pada lansia. Bahkan terdapat layanan Posyandu yang disinergikan dengan puskesmas santun lansia. Posyandu tersebut bisa menangani beberapa layanan, seperti deteksi dini penyakit gula, hipertensi, dan konsultasi kesehatan.

Kader posyandu berfungsi sebagai *public relation*. *Public relation* sendiri memiliki peranan penting bagi organisasi komersial dan sosial menjadi komunikator baik kepada dan dari publik internal maupun publik eksternal. Demikian pula kader menjadi komunikator untuk menyampaikan pesan kesehatan baik dalam teori maupun praktek. Hal tersebut tercemin dalam peran kader yang dibutuhkan sebelum, saat, dan sesudah hari buka Posyandu. Sehingga kader dapat mengfungsikan diri sebagai salah satu suksesor keperawatan demensia.

Seperti diketahui usia lanjut masih menjadi kelompok rentan yang dikonotasikan menjadi beban dan tergantung pada keluarga, masyarakat, serta negara. Pelayanan kesehatan lansia atau pelayanan geriatri berkualitas belum terdapat di semua rumah sakit Indonesia. Sedangkan provinsi dengan distribusi penduduk lansia terbanyak belum memiliki pelayanan kesehatan yang merata. Fasilitas dan tenaga kesehatan khusus lansia masih terbatas apalagi di tingkat desa

masih kurang dibanding di kota. Di samping itu usia lanjut tanpa jaminan masa tua lebih banyak dibanding dengan usia lanjut yang memiliki jaminan masa tua. Berdasarkan fakta tersebut posyandu di tingkat desa dapat diberdayakan untuk mengadakan program lansia.

Seperti di dusun Taskombang Palbapang Bantul, Posyandu Wijaya Kusuma memiliki program lansia. Jumlah lansia 285 (dua ratus delapan puluh lima) orang antara usia 59 (lima puluh sembilan) hingga 60 (enam puluh) tahun ke atas. Di dusun tersebut tidak berimbang dengan tingkat keikutsertaan lansia pada program posyandu. Lansia yang aktif datang ke posyandu 35 (tiga puluh lima) orang. Sedangkan jumlah lansia yang hidup sendiri ada 10 (sepuluh) orang. Sebuah sosialisasi tentu diperlukan oleh Posyandu Wijaya Kusuma dan peran kader diperlukan untuk mensosialisasikan. Sudah barang tentu komunikasi eksternal dipergunakan dalam tugas kader tersebut. Jika tingkat keikutsertaan lansia dan dukungan meningkat maka dampak buruk usia lanjut dapat teratasi atau setidaknya mengurangi. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut, **“Komunikasi Eksternal Untuk Meningkatkan Kunjungan Lansia Di Posyandu Wijaya Kusuma, Dusun Taskombang Palbapang Bantul 2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana pelaksanaan komunikasi eksternal untuk meningkatkan kunjungan lansia di Posyandu Wijaya Kusuma?”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan pelaksanaan komunikasi eksternal untuk meningkatkan kunjungan lansia sehingga dampak buruk usia lanjut dapat diatasi dan berkurang di Posyandu Wijaya Kusuma.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis yang didapat adalah bertambahnya wawasan dan penelitian mengenai pelaksanaan komunikasi eksternal suatu organisasi
2. Manfaat praktis yang diperoleh adalah membantu bagi kader untuk mendapatkan contoh komunikasi eksternal sehingga dapat menerapkan dan meramalkan komunikasi eksternal pada organisasinya

### **E. Metode Penelitian**

#### 1. Lokasi Penelitian

Alasan pemilihan karena lansia di desa dengan lansia di kota memiliki perbedaan pada segi fasilitas dan tenaga medis. Padahal tidak semua kota besar memiliki rumah sakit dengan fasilitas lansia. Sehingga posyandu lansia dan posyandu dengan program lansia menjadi tonggak pemenuhan keperawatan demensia untuk mengatasi dan mengurangi dampak usia lanjut. Oleh karena itu penelitian mengambil lokasi penelitian di Posyandu Wijaya Kusuma. Lokasi yang memiliki jumlah lansia lebih besar dibanding tingkat keikutsertaan ke kegiatan posyandu.



## 2. Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan serara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah<sup>7</sup>.

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah kader dan lansia di Posyandu Wijaya Kusuma yang beralamat di Dusun Taskombang Palbapang Bantul.

## 4. Objek Penelitian

Objek penelitian berpusat pada pelaksanaan komunikasi eksternal yang dilakukan kader Posyandu Wijaya Kusuma dalam meningkatkan kunjungan lansia. Terutama mengenai strategi komunikasi eksternal.

## 5. Sumber Data

### a. Primer

Data primer diambil secara langsung dari objek penelitian melalui wawancara, observasi, dan kuisioner. Merupakan kata-kata dan tindakan informan yang diamati atau diwawancarai yang didapat

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Posdakarya.2010. Hal 6

melalui catatan tertulis atau melalui rekam suara atau video. Dalam penelitian ini mengambil hasil wawancara dengan ketua kader, kader, lansia, serta pihak terkait lansia. Objek yang diobservasi adalah kegiatan eksternal posyandu Wijaya Kusuma.

b. Sekunder

Data diambil dari literatur-literatur pendukung atau kepustakaan. Seperti buku mengenai komunikasi, *public relations*, komunikasi eksternal, posyandu dan manula.

6. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki/diteliti baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan objek penelitian. Objek yang diobservasi adalah pola komunikasi eksternal, jalur komunikasi eksternal, dan strategi pelaksanaan komunikasi eksternal kader dengan lansia atau khalayak terkait lansia.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Dengan proses penggalian informasi dengan cara tanya jawab langsung ( face to face). Meski dapat dilakukan secara jarak jauh melalui bantuan telepon. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka, maupun menggunakan telepon . Dilakukan kedua belah pihak antara peneliti dengan kader posyandu dan pihak eksternal Posyandu Wijaya Kusuma selaku pewawancara dengan yang diwawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data penunjang seperti mengenai gambaran umum Posyandu Wijaya Kusuma, struktur organisasi, dan data-data jumlah peserta.

d. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan . Pengumpulan data-data mengenai materi komunikasi, posyandu, serta lansia melalui literatur-literatur kepustakaan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Terdapat dua penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian ini. Pertama penelitian Strategi *Public Relation* Dalam Mempertahankan Citra Halal Tourism Di Syariah Hotel Solo milik Diana Setyawati. Penelitian mengambil fokus tentang bagaimana strategi untuk mempertahankan citra organisasi dalam hal citra halal tourism milik Syariah Hotel Solo. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasilnya citra positif yang sudah ada dapat tetap dipertahankan berkat strategi oleh *public relation*.

Penelitian kedua, Strategi Komunikasi Komunitas Hijab Bekasi Untuk Menarik Minat Anggota Baru milik Annisa Nidya Hapsari. Tujuannya untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan dalam menarik minat anggota baru. Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasilnya pola komunikasi yang digunakan komunitas adalah pola komunikasi internal dan eksternal dan menerapkan strategi dalam setiap unsur komunikasi sehingga strategi komunikasi menjadi efektif.

Sedangkan penelitian Komunikasi Eksternal Untuk Meningkatkan Kunjungan Lansia Di Posyandu Wijaya Kusuma, Dusun Taskombang Palbapang Bantul berfokus pada strategi dan pola untuk meningkatkan kunjungan lansia sehingga dampak buruk usia lanjut dapat teratasi dan berkurang.

## **G. Kerangka Teori**

Teori yang digunakan adalah Teori Interaksi Simbolik dari G.H Mead. Teori interaksi simbolik adalah teori yang meneliti penggunaan simbol dalam suatu interaksi antara individu dengan masyarakat, dengan meneliti makna dan konsep diri/persepsi masing-masing aktor. Interaksi inilah yang mempengaruhi tindakan/*feedback*. Jadi berbeda dengan Teori Behaviorisme di mana tindakan manusia adalah hasil stimulus langsung-jadi di luar dirinya dan dari dalam dirinya. Sebab teori tersebut menekankan peran manusia yang pasif tanpa kebebasan nilai. Sedangkan Mead justru berpendapat jika manusia memiliki sifat bebas nilai dan bebas pilih dalam Teori Interaksi Simbolik. Namun interaksi yang dimaksud Mead justru terletak di dalam pikiran.

### **1. Mind/Pikiran**

Mind/pikiran sadar penting dalam Teori Interaksi Simbolik. Interaksi antara individu dengan masyarakat di dalamnya, di dalam proses berpikir. Jadi dalam komunikasi, pertukaran pesan dalam simbol atau adanya pesan bersimbol belum disebut sebagai interaksi simbolik. Namun interaksi simbolik terjadi pada saat manusia memikirkan makna dari pesan yang disimbolkan tersebut. Pesan dengan simbol diberi makna oleh Komunikator pada pesan yang dikirim dalam proses komunikasi. Tugas komunikan adalah menerima pesan tersebut ke alam pikirannya untuk diolah. Komunikan memaknai pesan tersebut dalam suatu intepretasi/penerjemahan. Lalu dia membuat pertimbangan dalam pikirannya yakni menilai makna yang diberikannya atas

pesan bersimbol dan makna yang diberikan komunikator pada pesan yang dikirimkannya. Setelah menilai, dia akan membuat pilihan yang menyangkut perspektifnya dan perspektif komunikator. Terakhir, dia akan menentukan pilihan yang akan digunakan sebagai feedback. Feedback atau tindakan tersebut lahir karena interaksi makna dari komunikator dan komunikan dalam pesan bersimbol.

## 2. Makna

Makna tidak berhenti sampai di sini, sebab proses interaksi simbolik dalam pikiran pada suatu proses komunikasi tidak sederhana. Di sinilah makna mendapat perhatian dari peneliti. Teori interaksi simbolik Mead juga dipengaruhi Teori Darwin, yaitu pemberian makna dapat berevolusi/berubah dari waktu ke waktu seiring peradaban manusia. Namun manusia mampu beradaptasi. Jadi makna yang diberikan komunikator pada pesan bersimbol yang dikirimnya dalam proses komunikasi mungkin tidak sama dengan pemberian makna dari komunikan terhadap simbol yang diterimanya dari komunikator. Namun manusia dapat beradaptasi sehingga komunikan dapat mengambil jalan tengah supaya terjadi kesepahaman makna. Sebab komunikasi yang baik dapat tercipta bila terjadi kesepahaman makna antara komunikator dan komunikan.

## 3. Konsep Diri dan Persepsi

Persepsi dan konsep diri mempengaruhi tindakan. Persepsi adalah cara diri memberi makna pada simbol. Konsep diri teori interaksi simbolik adalah I

dan Me. I adalah pandangan subjektif manusia yang sadar, bebas berpikir dan bertindak. Sedangkan Me sebagai diri objektif, pandangan/tindakan yang dilihat orang lain atau masyarakat. I dari komunikan yang mendapat pesan dari komunikator dan Me adalah pandangan yang diharapkan komunikator sebagai pihak masyarakat atau sebaliknya. Namun Me adalah refleksi dari I. Sehingga komunikan berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain dalam pikirannya. I menilai makna, membuat pilihan dengan mempertimbangkan reaksi komunikator lalu memilih tindakan yang akan diwakili Me. Me sendiri menjadi refleksi atas penyesuaian makna dan efek atas tindakan.

#### 4. Society/sosial

Society dalam Interaksi Simbolik dipahami sebagai adanya suatu interaksi sosial dalam masyarakat yang disebut interaksi sosial, sebab untuk menyampaikan pesan bermakna, aktor-aktor dalam masyarakat harus menggunakan simbol. Simbol itu sendiri tidak berarti bila tanpa makna yang berusaha diinterpretasi. Sedangkan pertukaran simbol dalam komunikasi tersebut belum disebut sebagai interaksi simbolik, jika belum terjadi proses interaksi dalam mind/pikiran sadar. Menurut Blumer, masyarakat tidak menentukan suatu tindakan, melainkan interaksi antar unit dalam masyarakatlah yang melahirkan tindakan. Di mana organisasi masyarakat hanya sekedar tempat di mana tindakan sosial berlangsung.

Dengan mengingat Interaksi Simbolik adalah interaksi antara kedirian individu (*one self*) dengan masyarakat dalam lingkungan sosial. Kader bisa

diposisikan sebagai pihak kedirian individu dan para pihak eksternal sebagai pihak yang mewakili masyarakat. Misalnya Kader menyampaikan pesan ‘program lansia di Posyandu Wijaya Kusuma’ kepada lansia, maka lansia ‘memikirkan pesan’ di dalam mind, di mana di dalam mind terkandung interaksi diri dengan diri dan interaksi diri dengan konsep dari kader. Setelah itu lansia ‘menilai’, dia akan membuat pilihan dan mempertimbangkan pilihan yang akan diambilnya, di sini peran konsep diri berperan. Sehingga pengambilan tindakan dapat berupa ‘ya, saya, lansia, akan berangkat, karena penting bagi kesehatan saya’ atau mungkin ‘ya, saya, lansia, akan berangkat, karena teman-teman saya juga berangkat’, atau ‘tidak, saya, lansia, tidak akan berangkat, karena posyandu bukan dokter’. Dengan teori ini akan diteliti konsep diri kader di depan lansia, atau konsep diri keluarga di depan kader, atau konsep diri tokoh masyarakat di depan lansia.

Interaksi yang bagus melancarkan komunikasi. Di mana interaksi harus memiliki kesepahaman dan kesepahaman dalam proses interaksi adalah proses pemikiran (penguraian pesan, membentuk pilihan, dan memilih tindakan). Maka simbol dan komunikasi penting dalam interaksi simbolik<sup>8</sup>. Simbolik sendiri adalah pertukaran simbol dalam proses stimulus dan feedback di mana simbol berupa verbal dan nonverbal.

---

<sup>8</sup> Deddy Mulyana. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal 77 Catatan : simbol verbal diwakili oleh vokal dan nonverbal diwakili oleh isyarat. Sedangkan komunikasi verbal diwakili oleh vokal dan komunikasi nonverbal diwakili oleh isyarat.



Teori ini diangkat karena menyangkut komunikasi organisasi yakni Posyandu Wijaya Kusuma. Di mana teori ini tepat digunakan untuk ilmu komunikasi (dengan konteks komunikasi antar persona, kelompok, organisasi, dan antar budaya) yakni secara tatap muka. Lain daripada itu teori ini sebagai varian metode penelitian kualitatif. Sementara Paul Johnson memandang teori ini lebih pada sisi proses komunikasi<sup>9</sup>. Adanya isyarat dan simbol, kemudian diinterpretasikan atau diterjemahkan di dalam proses pemikiran, sehingga dengan adanya kesepahaman maka tujuan suatu organisasi dapat tersampaikan kepada khalayak luar. Komunikasi organisasi dalam Posyandu Wijaya Kusuma sendiri diwakilkan oleh humasnya yakni kader melalui komunikasi eksternal. Sehingga pemilihan teori interaksi simbolik diperlukan untuk meneliti komunikasi eksternal antara kader dengan khalayak luar dalam peningkatan peserta lansia.

Definisi kasarnya, Posyandu Wijaya Kusuma minim keikutsertaan lansia, padahal jumlah lansia lebih banyak. Sedangkan posyandu memiliki tujuan dengan diadakannya program lansia yakni mengantisipasi dampak buruk lansia atau akibat penyakit demensia. Kader sebagai humas perlu mengkomunikasikan tujuan kepada khalayak luar (masyarakat, keluarga, lansia) dengan menggunakan simbol verbal dan nonverbal, serta media kedua. Komunikasi yang digunakan oleh kader merupakan komunikasi eksternal, secara massa maupun interpersonal.

---

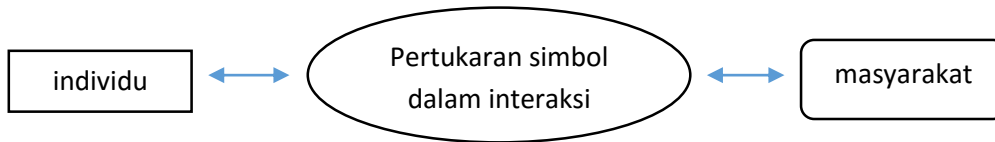
<sup>9</sup> I.B Wirawan. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. 2012. Prenamedia Group. Jakarta. Hal. 117

Meski komunikasi organisasi jenis eksternal bersifat massa, tetapi setelah dicermati, sekaligus mengandung sifat interpersonal. Demikian dijelaskan oleh Arni Muhammad, jika format interaksi komunikasi suatu organisasi memuat komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok kecil, serta komunikasi publik. Di mana komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang di dalam dan di luar organisasi, secara tatap muka dan media. Maka dapat berbentuk komunikasi interpersonal meskipun terjadi secara monological/linear di mana komunikasi eksternal berlangsung sepihak.

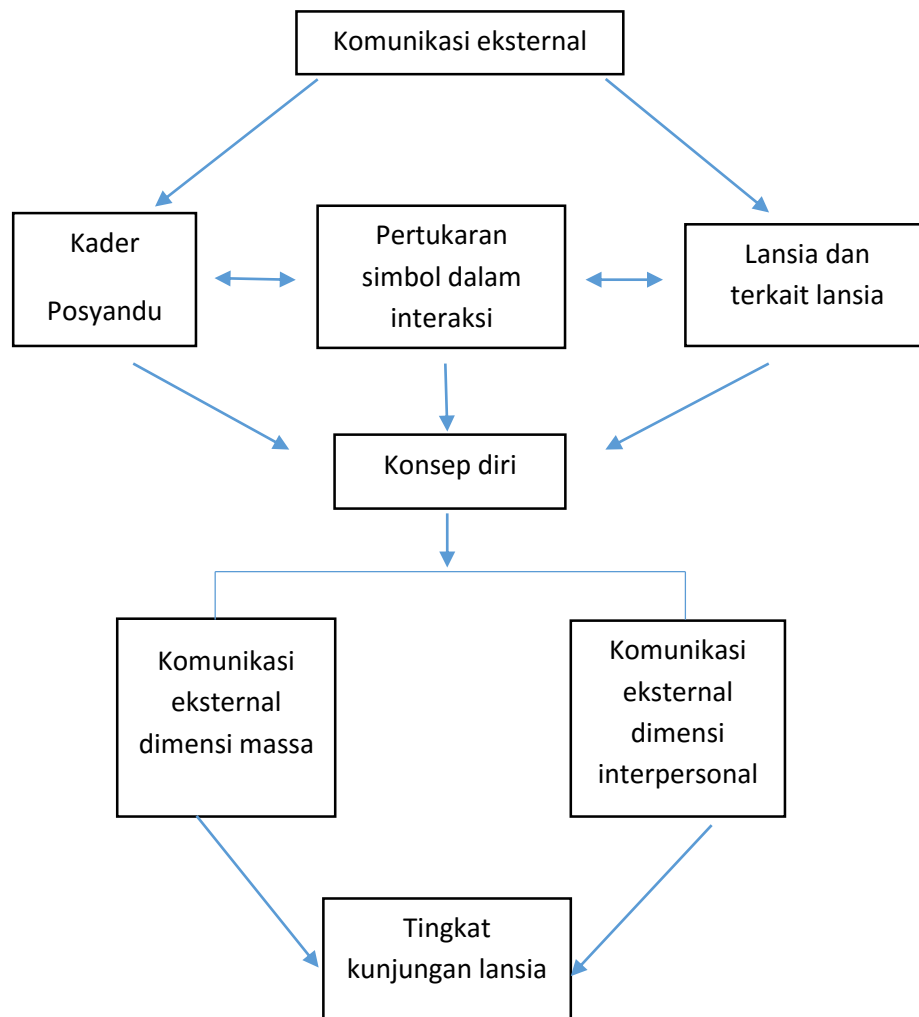
Namun, yang bertanggungjawab atas lancarnya komunikasi eksternal umumnya adalah humas, yang di dalam Posyandu Wijaya Kusuma terwakilkan oleh kader, di mana humas memiliki hubungan eksternal, seperti yang dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy, memiliki atau harus berkomunikasi salah satunya dalam suasana hubungan dengan masyarakat yang harus dibina dengan anjang sana atau melibatkan masyarakat dalam suatu kegiatan bersama atau terjadi suatu interaksi tatap muka timbal balik. Sehingga benar bahwa komunikasi eksternal dapat berlangsung secara komunikasi interpersonal timbal balik.

Penelitian Dasrun Hidayat sendiri melengkapi pemilihan teori simbolik, yakni, menurutnya, sesuai perkembangan zaman (teknologi dan informasi), maka komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung terwakilkan oleh adanya media kedua. Di mana media ini mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Konsep penelitian teori interaksi simbolik Herbert Mead :



Konsep penelitian komunikasi eksternal dengan teori interaksi simbolik  
( dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti ) :



Posyandu memiliki layanan kesehatan bagi lansia. Lalu kader bertugas menyampaikan informasi tersebut kepada khalayak (termasuk pribadi) luar posyandu. Informasi disampaikan melalui komunikasi eksternal dengan jenis massa dan interpersonal. Di dalam kedua jenis komunikasi eksternal tersebut terjadi proses komunikasi yang memuat suatu interaksi antara kader dan pihak eksternal. Teori interaksi simbolik berperan pada interaksi kedua pihak tersebut di mana komunikasi berusaha mengikuti perkembangan teknologi. Jika interaksi (proses penguraian pesan/symbol bermakna di dalam pikiran) di dalam komunikasi berhasil, maka akan mempengaruhi feedback, sehingga lansia memutuskan hadir atau keluarga (masyarakat) memutuskan mengantarkan lansia ke posyandu. Bagian yang hendak diteliti adalah strategi dan pola dalam komunikasi eksternal kader Posyandu Wijaya Kusuma untuk menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan komunikasi eksternal untuk meningkatkan kunjungan lansia di Posyandu Wijaya Kusuma.